

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural⁴.

Pondok Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai¹. Adapun Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki karakter dan kepribadian muslim yang berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat. Pesantren termasuk pendidikan khas Nusantara yang telah teruji kualitas pendidikannya hingga sekarang. Dalam perkembangannya². Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan

⁴ Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm 20.

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.233.

² A.R Fadhal dan Syatibi, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia* (Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2006), hlm 29

menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari³.

Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang⁵. Tujuan pesantren Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan Tafaqquh Fid-din, yang di harapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak⁶.

Dari berbagai tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pesantren adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang dapat menguasai ilmu agama Islam dan mengamalkan serta

³ Ardianto, Lutfi. Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwék Jombang. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, Desember 2021. h. 80

⁵ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h.233

⁶ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm 31

mengajarkannya kepada generasi seterusnya sehingga bisa bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.

3. Fungsi dan Peran Pesantren

Fungsi pesantren pada awalnya mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang, di samping lembaga pendidikan pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan santri, maupun santri dengan masyarakat⁷. Adapun pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah⁸.

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional, baik berkaitan dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar dari wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi membuktikan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting

⁷ Mujamil Qomar., Op. Cit., hlm 23

⁸ Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta: Kencana, 2011

dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat⁸.

4. Unsur-Unsur Pesantren

Adapun unsur-unsur dari pesantren pada umumnya terdiri dari⁹:

a. Kyai

Sebutan Kyai sangat beragam, antara lain: Ajengan, Elang di Jawa Barat, Tuan Guru, Tuan Syaikh di Sumatera adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas dan memimpin serta memiliki pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren, “Kyai” merupakan sentral figur yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.

b. Santri

Secara garis besar, santri dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama adalah santri mukim, yaitu santri yang menetap di kompleks pesantren dalam jangka waktu tertentu, umumnya lebih dari satu tahun. Mereka inilah yang menjadi tolak ukur kebesaran sebuah pesantren. Apalagi jika sebagian besar dari santri mukim itu berasal dari luar afdeling atau kabupaten, atau bahkan provinsi. Kedua adalah santri kalong, yaitu para santri yang tidak menetap di kompleks pesantren, secara rutin mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengelola pesantren.

⁸ Mujamil Qomar., Op. Cit., hlm 23

⁹ Ardianto, Lutfi. Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, Desember 2021. h. 80-83

c. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

d. Masjid

Masjid di samping berfungsi sebagai tempat ritual juga tempat pembelajaran. Sebelum adanya madrasah di pesantren, masjid adalah tempat pembelajaran umum. Bahkan masjid berfungsi juga sebagai tempat diskusi dan musyawarah antar kyai dan santri.

e. Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Bab I Pasal I Ayat 3). Kitab kuning selanjutnya disebut KK umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. KK mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islam dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang

Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai¹⁰.

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian Bimbingan penyuluhan, hanya saja Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan, bimbingan dan konseling islam merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya¹¹.

Bimbingan Konseling Islami “suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kenahagiaan dunia dan akhirat”¹². Bimbingan konseling Islam merupakan layanan bantuan kepada peserta didik baik individu maupun kelompok agar lebih mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sekolah, karir dan lainnya melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang dikhususkan sesuai dengan ajaran syariat Islam yang berpegang pada pedoman yaitu Al-Qur’an dan Hadist

¹⁰ Tarmizi. Bimbingan Konseling Islam. (Medan, PERDANA PUBLISHING), hlm. 18

¹¹ Imam Sayuti Farid, Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 25.

¹² Anwar Sutoyo, Bimbingan Dan Konseling Islami., hlm. 17

sesuai yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW, sehingga dapat menjadi teladan yang baik¹³.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami seseorang agar dapat mencapai kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun diakhirat berdasarkan ajaran agama islam.

2. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun dasar pokok tentang konsep bimbingan konseling Islam menurut Tarmizi sebagai berikut¹⁴ :

- a. Dimensi utama yang digarap oleh bimbingan konseling Islami adalah dimensi spritual/ batiniah individu untuk dapat menentramkan hati agar menjadi pribadi/ manusia yang ideal, melalui proses tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa).
- b. Konseling islami membantu individu (klien) untuk dapat merasakan kehidupan yang seimbang, yakni antara kehidupan di Dunia dan kehidupan di Akhirat sebagaimana yang diungkapkan oleh Saiful Akhyar Lubis.
- c. Bimbingan dan konseling Islami hanyalah sebatas “bantuan”, artinya berubah atau tidak ada perubahan sikap dan perilaku dalam diri konseli (Musytarsyid) bukan terletak pada kehebatan dan kesalahan konselor (Mursyid) karena tugasnya hanya sebatas membantu, menyampaikan, dan memfasilitasi, selanjutnya

¹³ Maulana, Nurul Aisya. .Efektifitas Bimbingan Konseling Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Punnia Kabupaten Pinrang. (Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar , 2020), hal. 13

¹⁴ Tarmizi. Bimbingan Konseling Islam. (Medan, PERDANA PUBLISHING), hal. 29-30

perubahan perilaku tergantung pada hidayah dan kemauan konseli.

- d. Bimbingan konseling islami bertujuan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tujuan dan fungsi manusia diciptakan yang menurut Tohari Musanamar, mengembalikannya eksistensi manusia sebagai khalifah yang memiliki tugas shalih.
- e. Bimbingan konseling islami dapat dilakukan dengan berbagai layanan yang disesuaikan dengan konteks dan keadaan, serta relevan dengan konten yang disajikan bagi konseli. Keenam, konseling Islami tidak hanya terbatas pada masalah-masalah agama (ukhrawi) saja, akan tetapi berkaitan pula dengan berbagai bentuk aktifitas bimbingan konseling islam.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islami harus memiliki tujuan yang terukur sebagai dasar pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami. Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut¹⁵:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (mardhiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

¹⁵ Achmad Mubarak, Al-Irsyad An-Nafsy, hlm.43

Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang diantaranya¹⁶ : 1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah; 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifa; 3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat; 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang; 5) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional; 6) Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*; 7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif; 8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar; 9) Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah; 10) Mampu mengubah persepsi atau minat; 11) Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khuluqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan yang merupakan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik ataupun buruk¹⁷. Dengan akhlak seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Seseorang

¹⁶ Yusuf Dan Nurihsan, Landasan Bimbingan Konseling, hlm. 71-76

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Islam (Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.198

yang mengedepankan akal sehatnya, akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak mulia¹⁸.

Adapun Akhlak merupakan perilaku yang terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam¹⁹. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, Seperti memberikan perhatian terhadap keadaan keluarga ataupun teman dengan menanyakan keadaan, memberikan nasehat, mendamaikan jika mereka berselisih dan menahan diri dari perbuatan maksiat²⁰.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang menjadi suatu kepribadian seseorang yang menjadi satu kebiasaan

baik baik atau buruk yang merupakan bagian dari sopan santun, tingkah laku, etika dan budi pekerti.

2. Macam-Macam Akhlak

Adapun Macam-macam Akhlak sebagai berikut :

a. Akhlak Terpuji

Semua manusia mempunyai potensi untuk berakhlak al-karimah, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang

¹⁸ Syamsidar dan Nur Fadillah. (2020). Metode Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa. Jurnal Mercusuar Volume 1 No 1, h.25

¹⁹ Syarifah Habibah, (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, Hal 73 - 87 Issn: 2337-9227

²⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak (Cet I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), H.158.

suci. Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan yang berasal dari bahasa Arab *akhlāq mahmūdah*²¹. Pendapat lain menyatakan bahwa Akhlak al-karimah adalah segala tingkah laku yang baik atau terpuji juga bisa dinamakan fadhilah (kelebihan).

Adapun macam-macam akhlakul karimah diantaranya adalah : 1) Sabar, adalah kemampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan ketidak sanggupannya seseorang tekun dalam suatu kewajiban. 2) Benar, memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. 3) Amanah, secara bahasa adalah kesetiaan, ketulusan atau kepercayaan. 4) Adil, yakni memberi hak kepada yang mempunyai hak. 5) Kasih sayang atau belas kasih. 6) Hemat, menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. 7) Berani, (berani membela kebenaran.) 8) Kuat. 9) Malu. 10) Memelihara kesucian diri. 11) Menepati janji.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak terpuji yang lahir dari jiwa yang baik dan benar, jika dilakukan akan berakibat baik bagi pelaku, baik di dunia dan di akhirat.

b. Akhlak Tercela

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela, yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Adapun akhlak tercela antara lain :

²¹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 87

²² Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 44-46.

1) Syrik; 2) Kufur; 3) Nifak dan Fasik; 4) Takabur dan Ujub; 5) Dengki; 6) Gibah (mengumpat); 7) Riya.²³

Semua perbuatan buruk dapat dilihat dari akhlaknya (tingkah laku), perbuatan tersebut merupakan mukar Allah dan tidak ada untungnya. Akhlak tercela dapat merugikan diri dan orang lain, dapat menimbulkan permusuhan, pertikaian dan menuju jalan kesesatan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang yaitu ²⁴:

- a. Tingkah laku manusia yaitu sikap seseorang memifestasikan dalam perbuatan.
- b. Insting dan naluri, yaitu secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada satu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan napsu dan dorongan psikologis.
- c. Pola dasar bawaan, yaitu manusia memiliki rasa ingin tahu, karena ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu.
- d. Napsu, yaitu keinginan hati yang kuat.
- e. Adat dan kebiasaan.
- f. Lingkungan, merupakan ruang lingkup luar yang berintraksi dengan insan yang dapat berwujud benda.
- g. Kehendak dan takdir, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan dari dalam hati, bertautan dengan fikiran dan perasaan

Adapun pendapat Husni antara lainnya terkait faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang sebagai berikut²⁵ : (1) Al-warasah

²³ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 44-46.

²⁴ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 75-92

(bawaan) yaitu potensi batin sangat dominan dalam pembinaan akhlak, berupa kecenderungan, bakat, minat, akal, dan lain-lain; (2) Al-bi'ah (lingkungan) yaitu pengaruh lingkungan mulai dari lingkungan sosial terkecil dari keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak; (3) Pembinaan dan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh gabungan faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan) di atas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada tiga faktor pembentuk akhlak, yang pertama yaitu faktor internal, yaitu potensi yang telah dimiliki atau digariskan dari lahir. Kemudian dari faktor lingkungan seperti keluarga, yang merupakan salah satu faktor.

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, tingkah laku baik terhadap Allah swt. sesama manusia, diri sendiri dan alam sekita yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat¹⁷. Adapun pembinaan akhlak pembinaan akhlak suatu usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai atak remaja, maka dari itu akhlak itu harus diberikan sejak dini²⁶.

²⁵ Muhammad Husni, Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam (Padang Panjang: Isi Padang Panjang Press, 2016), 80

¹⁷ Munawir Latif, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Mulia SIwa di Negeri Gowa Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa", Skripsi (Gowa: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 22

²⁶ Muh. Ulil Amri. 2016. Strategi Pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Kota Makassar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar

Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan Pendidikan. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak bahwa akhlak adalah hasil dari Pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh²⁷. Dalam pembinaan akhlak dibutuhkan metode yang dapat membantusera mempermudah proses internalisasi perilaku santri secara kondusif, sehingga mereka memiliki akhlak yang mulia dan akhlak yang terpuji. Adapun Metode dalam pembentukan akhlak dengan : 1) Metode ceramah; 2) Bercerita, metode bercerita pendidik akhlak menyampaikan kejadian-kejadian masa lalu yang dapat diambil pelajaran dengan baik tetapi hasil rekayasa (fiktif); 3) Berkisah, dilakukan dengan menyampaikan kejadian-kejadian masa lalu yang dapat dipetik pelajaran yang berharga tetapi benar-benar sebagai fakta sejarah; 4) Sosiodrama, dengan memerankan perilaku dalam interaksi sosial; dan 5) bermain peranan, diupayakan melibatkan peserta didik secara aktif memainkan peranan dalam mendramatisir problem-problem interaksi sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat.²⁸

Beberapa program pembinaan akhlak dalam mengelola akhlak pada individu agar menghasilkan perubahan perilaku positif berupa

²⁷ Audah Mannan, Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak, (Cet. Kedua, Gowa: Alauddin Press, 2011) h.267

²⁸ Mujamil Qomar, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, h. 116

akhlak yang mulia maupun akhlak yang terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) pada diri mereka. Strategi tersebut meliputi:

- a. Memberikan keteladanan dalam model berpakaian, etika berbicara, cara bergaul, cara bersikap, semangat berkarya, semangat beribadah, dan cara menghadapi kesulitan.
- b. Membiasakan tindakan atau perilaku yang positif baik dikelas, ruang kelas, lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.
- c. Memberikan perhatian yang sangat besar pada penampilan peserta didik, kecenderungannya, penyaluran bakatnya, pemenuhan kebutuhannya, prospek
- d. masa depannya, dan pemecahan terhadap problem-problem yang dihadapinya. Melatih peserta didik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban baik kewajiban terhadap Allah swt, orang tua, diri sendiri, keluarga, Lembaga Pendidikan, masyarakat negara, maupun agama.
- e. Menegur peserta didik yang melakukan kesalahan secara santun, menunjukkan tindakan yang seharusnya dilakukan, dan menyadarkan mereka agar segera menyesali kesalahannya. Memberikan hukuman (punishment) kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan model hukuman yang sarat nilai-nilai pedagogis.
- f. Memberikan hadiah (reward) pada peserta didik yang melakukan tindakan mulia baik dalam bentuk isyarat acungan jempol, pujian, hingga hadiah yang bermuatan Pendidikan seperti pemberian buku bacaan ilmiah, buku novel yang mendidik, dan semacamnya²⁹.

²⁹ Mujamil Qomar, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2018) h. 114-115.

Metode pembinaan akhlak terhadap santri sangat penting untuk menentukan perilaku dan kebiasaan dalam keseharian. Santri dengan binaan kiai atau guru tidak akan selalu menerima secara langsung ajaran yang disampaikan. Perlu beberapa perencanaan yang harus disiapkan agar mampu membina akhlak santri agar bias berakhlakul karimah.

3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Pembinaan Akhlak

Berhasil tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan, ditentukan oleh beberapa faktor yang saling memengaruhi. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak setidaknya ada tiga aliran yaitu³⁰:

a) Aliran Nativisme

Menurut Aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

b) Aliran Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika Pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya.

³⁰ Audah Mannan, Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak, h. 272

c) Aliran Konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan pada anak, dan eksternal yaitu Pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Berdasarkan beberapa aliran diatas, dalam pembinaan akhlak mempunyai faktor-faktor yang sangat memengaruhi untuk menjadikan seseorang mempunyai akhlak yang baik. Salah satu faktor yang memengaruhi akhlak yaitu pembawaan, dimana faktor ini ada sejak lahir dan sudah tertanam di dalam diri seseorang. Kedua, faktor lingkungan dan sosial, dimana akhlak tersebut dapat dibentuk dengan pergaulan yang baik yaitu memilih teman yang dapat membawa kita ke jalan yang benar.

Berikut ini akan diuraikan tentang faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi akhlak anak antara lain, sebagai berikut ³¹:

a) Lingkungan keluarga

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah SAW, memenuhi cinta kasih anak-anak, dan menjaga fitrah anak agar anak-anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

³¹ Audah Mannan, Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak, h. 274

b) Lingkungan sekolah

Pendidikan disekolah mempunyai peran yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidikan harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup bahkan sampai cara berpakaian, bergaul, dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab Pendidikan dan masyarakat juga memengaruhi akhlak anak masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak anak kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan.³²

Lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak adalah keluarga. yang mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

³² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)